



KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA
2020

SENIN : 4 JANUARI 2021
EDISI : 00226274/GBP/1/2021

KLIPING

Berita Pertanian



KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input checked="" type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 5 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

INDUSTRI BERBASIS KEDELAI

China Jadi Biang Kerok Aksi Mogok

Bisnis, JAKARTA — Membeludaknya permintaan kedelai China ke Amerika Serikat pada Desember 2020 dituding sebagai biang keladi anomali harga komoditas tersebut, yang berujung pada demotivasi produsen tahu dan tempe di Indonesia pada Januari 2021.

Sekjen Kementerian Perdagangan Suhanto memaparkan, pada Desember 2020, harga kedelai dunia menembus US\$12,95/bushels, naik 9% dari bulan sebelumnya senilai US\$11,92/bushels.

Sejalan dengan itu, indikator harga kedelai di FAO pun naik 6% pada rentang yang sama, alias dari US\$435/ton menjadi US\$461/ton.

"Faktor utama penyebab kenaikan harga kedelai dunia adalah lonjakan permintaan dari China kepada AS selaku eksportir kedelai terbesar dunia. Pada Desember, permintaan kedelai China melonjak dua kali lipat dari 15 juta ton menjadi 30 juta ton," paparnya medio pekan lalu.

Akibat aksi China, kontainer di pelabuhan Los Angeles, Long Beach, dan Savannah AS berkurang sehingga terjadi kemacetan arus pasok ke berbagai negara *nett importer* kedelai, termasuk Indonesia. **B1.5**

Namun demikian, Suhanto memastikan stok kedelai impor *existing* di dalam negeri masih cukup untuk memenuhi kebutuhan perajin tahu dan tempe.

Mengutip data Asosiasi Importir

Kedelai Indonesia (Akindo), importir masih sanggup memasok 450.000 ton kedelai.

"Jika kebutuhan kedelai untuk industri tahu dan tempe sebanyak 150.000—160.000 ton per bulan, seharusnya stok di importir masih cukup untuk memenuhi kebutuhan selama 2—3 bulan ke depan," ujarnya.

Berdasarkan data BPS, rerata harga nasional kedelai pada Desember 2020 adalah Rp11.298/kg, turun 0,37% secara bulanan dan 8,54% secara tahunan.

Namun, harga kedelai impor di tingkat perajin tahu dan tempe justru mengalami penyesuaian dari Rp9.000/kg pada November 2020 menjadi Rp9.300—9.500/kg pada Desember 2020 atau sekitar 3,33%—5,56%.

Dalam kaitan itu, Suhanto menegaskan importir harus segera melakukan antisipasi pasokan kedelai lantaran stok belum bisa ditambah dalam waktu dekat seiring dengan masalah pengapalan dan ketersediaan kontainer dunia yang masih terbatas.

"Importir yang masih memiliki stok kedelai diimbau terus memasok secara berkelanjutan kepada industri tahu tempe dan tidak menaikkan harga."

Di lain sisi, Ketua Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Gakoptindo) Aip Syarifudin mengatakan perajin akan melakukan penyesuaian harga tahu dan tempe

dengan pergerakan harga kedelai impor, yaitu sekitar 20%.

Terlebih, sejumlah perajin tahu dan tempe di berbagai daerah sudah merencanakan mogok produksi pada awal tahun ini sejalan dengan anomali harga kedelai impor, yang belum sanggup disubstitusi oleh produksi lokal.

Menurutnya, pekan ini, asosiasi akan menemui Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi untuk mencari jalan tengah problema tersebut.

"Saya akan jawab [perkembangan isu kedelai ini] setelah bertemu dengan Mendag, supaya lebih konkret," ujarnya saat dihubungi, Minggu (3/1).

(Wike D. Herlinda)

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/4/2021 |
| <input checked="" type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 1 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Abai dengan Kedelai, Sampai Kapan?

JAKARTA – Tiga hari terus gagal mendapatkan tempe membuat Yanti, 41, sangat resah. Ibu rumah tangga yang tinggal di Ciputat, Tangerang Selatan, ini pun sudah bolak-balik ke pasar dan sejumlah penjual sayur keliling. Namun tempe yang dia inginkan tetap saja tak didapat.

Yanti begitu gelisah lantaran tempe telah menjadi lauk andalan tiap hari di rumahnya. Karena itulah selama ini dirinya tiap hari harus berbelanja tempe minimal satu batang. "Suami saya kalau makan tak bisa lepas dari tempe, maka dia minta dibelikan tiap hari," ujarnya kemarin.

Kepusingan serupa juga diungkapkan Ina, 38, perempuan yang tinggal di Kota Solo. Kemarin Ina kaget karena tidak bisa membeli tempe dan tahu dengan jumlah yang dia inginkan. Penyebabnya, penjual tempe dan tahu membawa dagangan terbatas sebagai dampak naiknya harga kedelai yang sangat tajam.

Dalam beberapa pekan terakhir, tempe dan tahu memang menjadi barang sangat mahal. Melonjaknya harga makanan khas Indonesia ini dipicu kenaikan harga kedelai impor yang menjadi bahan baku utamanya. Di pasaran, harga kedelai impor melambung hingga tembus Rp9.000/kg dari kondisi normal di kisaran Rp6.800-7.000/kg.

Kondisi ini membuat para perajin tempe tak berdaya. Puncaknya, perajin yang tergabung dalam Gabungan Koperasi Tahu Tempe Indonesia (Gakoptindo) memutuskan mogok produksi sejak Jumat (1/1) lalu hingga kemarin. Atas keputusan Gakoptindo ini pemerintah pun tak bisa berbuat banyak.

Kementerian Perdagangan (Kemendag) berdalih, naiknya kedelai diakibatkan lonjakan permintaan dari China kepada Amerika Serikat selaku

eksportir kedelai terbesar dunia. Dengan gambaran ini, sampai kapan harga kedelai akan kembali ke normal, Kemendag pun belum bisa memastikan.

Ditengah besarnya ketergantungan Indonesia atas kedelai impor ini, banyak kalangan mendesak agar Indonesia berbenah. Ketua Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) Tulus Abadi menegaskan Indonesia adalah negara pertanian. Dengan fakta ini dia yakin kedelai jenis apa pun bisa ditanam dan tumbuh di Tanah Air. Bahkan puluhan tahun lalu Indonesia pernah swasembada kedelai. Untuk itu dia mendorong pemerintah untuk bekerja sama dengan perguruan tinggi dalam melakukan riset dan pengembangan produk pertanian seperti Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Universitas Gadjah Mada (UGM). "Kita punya universitas pertanian yang mumpuni, kenapa tidak mengembangkan kedelai untuk kebutuhan pokok? (Apakah) kita enggak malu punya puluhan fakultas pertanian yang top-top, tapi tidak mampu memasok kedelai untuk rakyatnya," ujarnya.

Menurut Tulus, sebenarnya mudah mengendalikan harga kedelai agar tidak sampai terjadi gejolak seperti saat ini. Cara efektif menekan harga itu adalah dengan mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku hasil impor. "Kalau impor pasti begitu, ada gejolak harga. Dolar naik dan negara yang bersangkutan gagal panen, pasti

terjadi distorsi terhadap pasokan dan harga," tuturnya.

Solusi yang bisa ditempuh atas masalah ini adalah dengan mengembangkan kedelai lokal dan mencari alternatif negara lain sebagai sumber impor. Dia juga curiga, impor kedelai sengaja dipertahankan karena ada kepentingan dari mafia-mafia. "Sehingga pemerintah di satu sisi malas mengembangkan kedelai lokal dan tergantung impor," tandasnya.

Ketua Komisi VI DPR Faisol Riza mengatakan pihaknya akan memanggil pemerintah,

dalam hal ini Kementerian Perdagangan, untuk mencari solusi atas kisruh kenaikan harga kedelai. "Kami sudah lama minta pemerintah menetapkan patokan harga komoditas pangan. Tujuannya agar ada kendali harga dan memastikan bahan baku terjangkau," ujarnya.

Politikus Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) itu juga meminta pemerintah banyak turun ke pasar. Dia menduga kenaikan saat ini juga akibat ulah spekulan yang memanfaatkan situasi. Dia pun mendorong pengembangan kedelai di dalam negeri. "Tanah yang luas seperti yang kita punya mustahil tidak mampu menyediakan kedelai sesuai dengan kebutuhan nasional," ucapnya.

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 11/1/2021 |
| <input checked="" type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 1 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Direktur Riset dan Program Sudut Demokrasi Riset dan Analisis (Sudra) Surya Vandiantara menilai kekhawatiran para produsen tahu dan tempe yang ditandai dengan aksi mogok produksi cukup beralasan. Pasalnya di tengah turunnya tingkat konsumsi masyarakat yang diakibatkan Covid-19, harga kedelai sebagai bahan baku tahu dan tempe justru naik.

Dia menurutkan, berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), impor kedelai Indonesia mencapai 2.670.086 ton pada 2019, naik 84.277 ton dari tahun 2018 sebanyak 2.585.809 ton. Besaran angka impor kedelai tersebut di satu sisi menunjukkan betapa Indonesia sangat bergantung pada impor kedelai guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. Di lain pihak besaran angka impor tersebut menjadi potensi yang menunjukkan ada kebutuhan kedelai di pasar dalam negeri yang mencapai hingga 2,6 juta ton setiap tahunnya.

Maka itu analisis ekonomi-politik dari UIN Jakarta itu menegaskan, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian (Kementan) seharusnya mampu menangkap potensi pasar ini. Sudah selayaknya kementerian yang dipimpin Syahrul Yasin Limpo itu menggalakkan program yang bertujuan meningkatkan produksi kedelai dalam negeri agar kebutuhan pasar kedelai di dalam negeri tidak lagi bergantung pada produk impor.

Dia juga mendorong Kementan lebih berani mengajukan berbagai program terobosan pemberdayaan bagi petani kedelai, riset mengenai pengembangan produk kedelai, dan penyaluran modal bagi para petani kedelai.

Diborong China

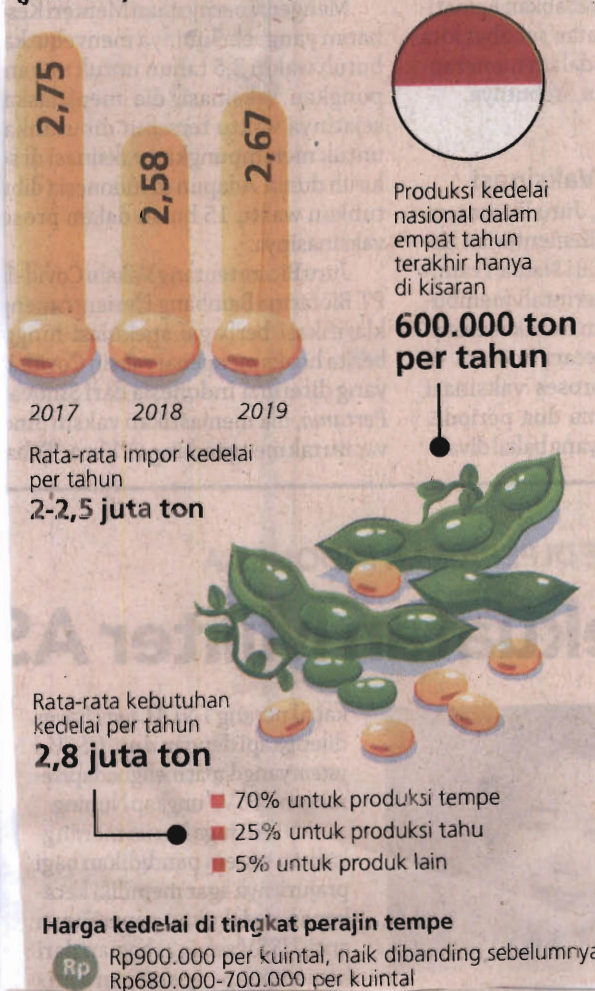
Kemendag mengungkapkan, kenaikan harga kedelai lebih banyak dipicu keputusan China yang membeli kedelai dalam jumlah besar pada Desember 2020. Sekretaris Jenderal Kemendag Suhanto mengatakan, pada Desember 2020, permintaan kedelai China naik 2 kali lipat, yaitu dari 15 juta ton menjadi 30 juta ton. "Hal ini mengakibatkan berkurangnya kontainer di beberapa pelabuhan Amerika Serikat seperti di Los Angeles, Long Beach, dan Savannah sehingga terjadi hambatan pasokan terhadap negara importir kedelai lain, termasuk Indonesia," katanya.

Atas kondisi ini, perluantisipasi pasokan kedelai oleh para importir lantaran stok saat ini tidak dapat segera ditambah akibat kondisi harga dunia yang pengapalan yang terbatas. "Penyesuaian harga dimaksud secara psikologis diperkirakan akan berdampak pada harga di tingkat importir pada Desember 2020 sampai beberapa bulan mendatang," bebernya.

Gakoptindom memastikan tahu dan tempe akan kembali ada di pasaran mulai hari ini. Namun diperkirakan harganya akan naik 10-20%. Biasanya harga tahu atau tempe Rp11.000-12.000/kg. Hari ini harga tahu dan tempe akan berkisar Rp14.000-15.000/kg.

**f.w.bhtiar/
rakhmauloh/
michellenatalia**

IMPOR KEDELAJ (juta ton)



BERGANTUNG IMPOR

Kisruh naiknya harga kedelai di Tanah Air bukan kali ini saja terjadi. Persoalannya, bahan baku kedelai untuk produksi tempe - tahu masih mengandalkan impor. Kondisi ini harus dicarikan jalan keluarnya dalam jangka panjang dengan memperkuat struktur industri pertanian agar tidak melulu bergantung komoditas dari negara lain.

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input checked="" type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/11/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 7 / 1 |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input checked="" type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Japfa Ekspor Produk Unggas Rp 508 Miliar

JAKARTA-PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (Japfa) membukukan nilai ekspor sebesar Rp 508,60 miliar sepanjang 2020. Japfa mengekspor berbagai produk perunggasan dan perikanan ke Amerika Serikat (AS), Jepang, Taiwan, Timor Leste, Singapura, Filipina, Myanmar, Vietnam, dan Malaysia. Produk itu di antaranya produk ayam olahan, karkas, pakan ternak, anak ayam umur sehari (*day old chicken/DOC*), vaksin dan obat ternak, serta produk perikanan budidaya.

Direktur Corporate Affairs Japfa Rachmat Indrajaya mengatakan, di tengah pandemi Covid-19 di sepanjang 2020, Japfa sebagai perusahaan

agribisnis terkemuka bertaraf internasional tetap berusaha merealisasikan ekspor dan mewujudkan komitmen perusahaan dalam mendukung Gerakan Tiga Kali Ekspor (Gratieks) dari Kementerian Pertanian (Kementan) guna mendorong perekonomian nasional. "Meski ada pandemi Covid-19 yang menjadi tantangan terbesar perekonomian, kami optimistis rangkaian produk Japfa dapat bersaing di pasar internasional karena selalu mengedepankan kualitas," ujar dia di Jakarta, belum lama ini.

Produk perunggasan Japfa yang dipasarkan ke mancanegara telah memenuhi persyaratan

standar kelayakan ekspor internasional, seperti memiliki sertifikat kompartemen bebas Avian Influenza (AI), sertifikat Nomor Kontrol Veteriner (NKV), sertifikat produk halal, dan Food Safety System Certification (FSSC) 22000 dan juga ISO 9001:2015. Produk perikanan budidaya Japfa juga sudah mengantongi sertifikasi internasional seperti Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP), Food Safety System Certification (FSSC) 22000, Best Aquaculture Practice (BAP), Aquaculture Stewardship Council (ASC), The British Retail Consortium (BRC), dan Kosher Certification. (dho)

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input checked="" type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 7 / 1 |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input checked="" type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Mentan Ingin Kopi Indonesia Mendunia

JAKARTA—Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (SYL) menginginkan kopi Indonesia mulai tahun ini bisa mendunia dan menjadi ikon di pasar internasional. Hal ini mengingat saat ini kopi merupakan komoditas unggulan ekspor Indonesia yang paling diminati di pasar global, kopi telah menjadi gaya hidup terutama bagi kalangan milenial sehingga permintaan kopi semakin tinggi yang terlihat dari pertumbuhan jumlah kedai kopi yang makin pesat.

Menurut Specialty Coffee Association of Indonesia (SCAI), pertumbuhan usaha kedai kopi di Tanah Air pada 2019 hanya 19%, namun pada 2020 mencapai 20% dan pada tahun ini diproyeksikan lebih tinggi lagi. Kontribusi kedai kopi terhadap serapan kopi Indonesia mencapai 25%, kopi Indonesia sudah dikenal enak dan menjadi salah satu kopi terbaik di dunia setelah Brasil. "Dan produksi kopi Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor. Saya juga penggemar kopi Indonesia, saya terbiasa minum kopi toraja," kata dia di Jakarta, kemarin.

Kopi Indonesia yang paling populer di dunia adalah kopi gayo dari Aceh, preanger dari Jawa Barat, kintamani dari Bali, toraja dari Sulawesi, dan bajawa dari Flores. Setiap varian kopi mempunyai rasa dan pasar yang berbeda se-

hingga kualitasnya harus lebih ditingkatkan agar Indonesia bisa bersaing dengan Brasil. "Saya puas dengan kinerja para petani kopi Indonesia yang begitu semangat memproduksi kopi ditambah iklim tropis yang dimiliki Indonesia membuat kopi semakin subur," ujar Mentan SYL. Kementan mempunyai program Gerakan Peningkatan Produksi, Nilai Tambah, dan Daya Saing Perkebunan untuk menggenjot produksi dan ekspor kopi nasional.

Kopi Indonesia akan terus berkembang mulai dari sederhana hingga modern dan hampir setiap kota dan desa mempunyai kedai kopi. Kedai kopi Indonesia juga sudah banyak ditemukan di Eropa dan Timur Tengah dan ramai pengunjung. Dirjen Perkebunan Kementan Kasdi Subagyo mengatakan, luas areal kopi di Indonesia mencapai 1,20 juta hektare (ha) dan 96% merupakan perkebunan rakyat. Jawa Barat mempunyai kopi spesialti yaitu java preanger dan didominasi jenis kopi arabika yang luas arealnya di Jawa Barat mencapai 44 ribu ha dengan produksi per tahun 20 ribu ton. Total serapan kopi dalam negeri mencapai 300 ribu ton dari total produksi nasional 760 ribu ton.

Peta Jalan Kopi

Sebelumnya, Direktur Utama PT Riset Perkebunan Nusantara (RPN) Iman Yani Harahap juga mendorong

Indonesia menjadi produsen kopi terbesar kedua di dunia dengan menghasilkan produksi kopi sebesar 1,40 juta ton per tahun. "Road map 20 tahun ke depan, kami berharap bisa mencapai tingkat produsen kopi terbesar kedua di dunia dengan perkiraan produksi 1,40 juta ton per tahun," katanya. Saat ini, Indonesia masuk pada urutan ke empat negara terbesar penghasil kopi setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia, dengan produksi 700 ribu ton, sehingga produksi kopi dari tahun ke tahun harus ditingkatkan. 10/7

Untuk mencapai itu, lanjut dia, ada beberapa hal yang dibutuhkan seperti upaya yang kuat dari segala pemangku kebijakan, kemudian penguatan pada beberapa pihak yang terlibat seperti petani dan pengusaha kopi sangat penting dimasifkan guna mendorong produksi kopi. "Saya berharap akan ada penguatan ekonomi nasional dari kopi karena mengingat bisnis kopi itu merupakan pendekatan ekonomi kerakyatan dan konsumsi kopi di Indonesia meningkat 8% per tahun," katanya seperti dilansir Antara. Dia menjelaskan, sebesar 90% perkebunan kopi dikelola oleh usaha perkebunan rakyat dan itu merupakan upaya riil konkret usaha ekonomi kerakyatan yang perlu ditopang agar mampu mendorong perekonomian nasional. (dho)

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input checked="" type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 11/1/2021 |
| <input checked="" type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 13 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

| HARGA MINYAK NABATI |

Larangan AS Bayangi CPO

Bisnis, JAKARTA — Kisruh larangan impor dari pemerintah Amerika Serikat (AS) terhadap minyak sawit asal Malaysia yang masih terus berlanjut akan jadi salah satu sentimen yang membebani pasar *crude palm oil* (CPO) pada awal 2021.

Seperi dilansir dari *Bloomberg*, Badan Bea Cukai dan Perlindungan Perbatasan AS mengumumkan larangan impor pada Rabu (30/12) lalu terkait adanya dugaan kerja paksa di perkebunan sawit asal Malaysia, Sime Darby Plantation Bhd.

Larangan impor CPO bukan yang pertama kalinya dilakukan pemerintah AS. Sebelumnya, mereka juga menerapkan tindakan serupa terhadap FGV Holdings Bhd. Malaysia dan Top Glove Corp., pembuat sarung tangan karet terbesar di dunia.

Adapun, Malaysia menyatakan ketidaksetujuannya atas

tindakan drastis yang diambil oleh AS yang menghentikan impor CPO dan produk turunannya dari salah satu perusahaan produsen sawit terbesar di dunia itu.

Menteri Komoditas Malaysia Mohd Khairuddin Aman Razali mengatakan tindakan AS tersebut dilakukan tanpa mengonfirmasi ke pemerintah Malaysia. Pun, AS juga tidak memberikan kesempatan Sime Darby untuk membuktikan bahwa tuduhan itu tak berdasar.

"Kementerian mengakui memang pernah ada masalah terkait kerja paksa dan pekerja anak di perkebunan kelapa sawit di Malaysia, tetapi kasus tersebut sangat terisolasi, ini berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 2018," tuturnya, seperti dikutip dari *Bloomberg*, Minggu (3/12)

Akibat larangan tersebut saham Sime Darby jatuh ke level terendah selama sebu-

lan terakhir di bursa Kuala Lumpur. Perusahaan akhirnya angkat bicara dan menegaskan bahwa perusahaan telah menerapkan kebijakan untuk melindungi hak-hak pekerja.

Sime Darby juga menyatakan bahwa mereka sedang meninjau dampak dari larangan tersebut. Mereka menyebut pihak AS tidak memberikan informasi yang cukup untuk menangani tuduhan tersebut secara menyeluruh.

Di sisi lain, Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) menyatakan pihaknya telah segera melakukan penyelidikan atas pelanggaran baru yang disebut AS. Pun, tinjauan awal atas temuan audit awal 2020 tak menyiratkan ada pelanggaran yang dilakukan (*no red flags*).

Sementara itu, harga CPO untuk pengiriman Februari 2021 di Bursa Malaysia ditutup di level 3.764 ringgit per ton. (*Dhiany N. Utami*)

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input checked="" type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 7 / 1 |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input checked="" type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Indonesia Bersiap Jadi Raja Hilir Sawit Dunia

Oleh Tri Listiyarini

► JAKARTA—Pemerintah tengah berupaya mengubah posisi Indonesia dari Raja CPO (minyak sawit mentah/*crude palm oil*) menjadi Raja Hilir Sawit pada 2045 mendatang. Terdapat sejumlah kebijakan yang ditempuh pemerintah guna mewujudkan target tersebut, di antaranya pengenaan bea keluar (*duty*) dan pungutan ekspor (*levy*), serta mandatori biodiesel untuk substitusi solar impor.

Deputi II Bidang Pangan dan Agribisnis Kemenko Perekonomian Musdhalifah Machmud menuturkan, sejak beberapa tahun terakhir, sebenarnya ekspor produk hilir sawit Indonesia sudah jauh lebih besar dari produk hulu. Pada 2006, ekspor hulu masih 60-70% namun sekarang terbalik untuk produk hilir 60-70% dan produk hulu hanya 30-40%. "Kita punya target mengembangkan hilirisasi lebih jauh lagi, lebih luas lagi, agar nilai tambah sawit optimal dan daya saingnya tinggi. Kita ingin ubah posisi Indonesia dari saat ini Raja CPO menjadi Raja Hilir pada 2045 nanti," ungkap Musdhalifah di Jakarta, belum lama ini.

Musdhalifah menjelaskan, terdapat empat kebijakan yang ditempuh pemerintah untuk mengubah Indonesia menjadi Raja Hilir Sawit

dunia. Selain pengenaan bea keluar dan pungutan ekspor serta mandatori biodiesel untuk substitusi solar impor, kebijakan lainnya adalah berupa pemberian insentif pajak berupa *tax allowance*, *tax holiday*, pembebasan bea impor atas mesin serta barang dan bahan modal. Selain itu, pengembangan kawasan industri terintegrasi yakni integrasi industri hilir dengan fasilitas/jasa pelabuhan.

Dia juga menuturkan, pemerintah telah menyiapkan tiga jalur hilirisasi industri CPO. *Pertama*, hilirisasi oleopangan (*oleofood complex*) dengan produk minyak goreng sawit, margarin, vitamin A, vitamin E, *shortening*, *ice cream*, *creamer*, dan *cocoa butter* atau *specialty fat*. *Kedua*, hilirisasi oleokimia (*oleochemical complex*) dengan produk biosurfaktan (contoh: produk detergen, sabun, dan sampo), biolubrikan (biopelumas), dan biomaterial (contoh bi-



Musdhalifah Machmud

oplastik). *Ketiga*, hilirisasi *biofuel* (*biofuel complex*) dengan produk berupa biodiesel, biogas, biopremium, bioavtur, dan lain-lain.

Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah juga akan menerapkan Sertifikasi Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil System/ISPO*) untuk industri hilir sawit nasional. Hal tersebut untuk memenuhi tuntutan pasar global akan aspek keberlanjutan (*sustainability*) pada produk akhir berbahan baku sawit. Ketentuan ISPO itu nantinya tertuang dalam peraturan menteri perindustrian.

Di sisi lain, Kementerian Perindustrian (Kemendag) terus mendorong pengembangan industri pengolahan kelapa sawit nasional. Kapasitas produksi industri pengolahan kelapa sawit dan turunannya mencapai 93,50 juta ton pada triwulan III-2020 atau meningkat dari periode yang sama 2019 sebesar 87,05 juta ton. Jenis ragam produk hilir yang

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input checked="" type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 7 / 1 |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input checked="" type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

dihasilkan industri dalam negeri juga bertambah, dari semula 126 produk pada 2014 menjadi 170 produk pada 2020, yang didominasi produk pangan dan bahan kimia dari sumber terbarukan. Saat ini, posisi Indonesia dari sisi jumlah produk hilir yang dihasilkan bersaing dengan Malaysia.

Penguatan Riset

Dihubungi secara terpisah, Direktur Eksekutif Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMNI) Sahat Sinaga mengatakan, saat ini Raja Hilir Sawit dunia khusus untuk produk oleokimia posisi Indonesia dan Malaysia hampir sama dari sisi jumlah produk yang dihasilkan. Meski merupakan produsen sawit terbesar di dunia tapi Indonesia belum menjadi Raja Hilir Sawit karena teknologi dan pengembangan yang belum optimal. Untuk itu, kegiatan riset di Indonesia ke depan harus diperkuat, terutama untuk sawit. "Mengapa Indonesia belum menjadi Raja Hilir Sawit dunia? Itu karena riset dan pengembangan (*research and development/R&D*) belum optimal," kata Sahat kepada *Investor Daily*, kemarin.

Namun demikian, GIMNI optimistis dengan adanya pendanaan

dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) maka akan mampu meng-*encourage* atau mendukung berbagai penelitian sawit. Harapannya, dalam dua tahun mendatang sudah banyak produk hilir sawit yang bisa dihasilkan Indonesia. "Saat ini, kegiatan R&D sudah mulai digalakkan dengan adanya dana dari BPDPKS, sehingga R&D sawit ke depan berkembang terutama untuk produk hilir. Misalnya, ke depan, penelitian atau R&D biomassa perlu dilakukan lebih dalam karena saat ini kita masih tahap pengembangan," papar Sahat.

Produk hilir sawit terbagi menjadi empat, yakni *food* dan *specialty fat*, oleokimia, bahan bakar nabati (BBN), dan biomassa. Jika untuk oleokimia, jumlah produk hilir yang dihasilkan Indonesia dan Malaysia tidak jauh berbeda (Indonesia 49 produk) maka dari sisi *food* dan *specialty fat (refinery)* jumlah produk Indonesia lebih banyak (90 produk). Sedangkan dari sisi biomassa (tandan dan cangkang sawit), Indonesia dan Malaysia masih sama-sama dalam tahap pengembangan. Untuk BBN, Indonesia adalah *leading* nya, BBN itu di antaranya FAME dan biolubrikan (pelumas sawit).

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input checked="" type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|---|---|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 1 / 1 |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input checked="" type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Produsen Tahu-Tempe Naikkan Harga

■ MUHAMMAD NURSYAMSI, NOVITA INTAN

JAKARTA — Produsen tahu dan tempe sepakat melanjutkan produksi mulai hari ini, Senin (4/1), setelah melakukan aksi mogok dalam beberapa hari terakhir. Untuk menyasiasi melonjaknya harga bahan baku kedelai, para perajin juga bersepakat menaikkan harga jual tahu dan tempe.

Ketua Umum Gabungan Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia (Gakoptindo) Aip Syarifudin mengatakan, sesuai komitmen awal, aksi mogok hanya berlangsung hingga Ahad (3/1). Ia mengatakan, aksi mogok dilakukan agar pemerintah dan konsumen memahami kesulitan yang dialami para produsen akibat adanya kenaikan harga kedelai dan biaya produksi. **R.1**

"Senin ini sudah akan ada lagi tempe dan tahu dengan harga yang sudah dinaikkan menjadi sekitar Rp 15 ribu per kg untuk Jakarta. (Harga) di daerah lain bisa lebih mahal atau lebih murah," kata Aip saat dihubungi *Republika*, Ahad (3/1).

Menurut dia, harga kedelai pada dua hingga tiga bulan lalu masih berada di angka Rp 6.000 per kg sampai Rp 7.000 per kg. Adapun ongkos produksinya berkisar Rp 5.000. Dengan perhitungan itu, harga jual tempe dan tahu berada di angka Rp 11 ribu sampai Rp 12 ribu per kg. Namun, saat ini harga kedelai melonjak hingga

Rp 9.300 per kg. Karena itu, harga jual tempe dan tahu diusulkan naik menjadi Rp 14 ribu sampai Rp 15 ribu.

Aip mengatakan, usulan kenaikan harga tempe dan tahu sebenarnya sudah disepakati dalam rapat Gakoptindo pada 28 Desember lalu. "Masyarakat tolong mengerti, kami hanya ingin menaikkan harga sedikit agar bisa bertahan di tengah kondisi saat ini," katanya.

Aip menjelaskan, harga kedelai di pasar dunia sedang melonjak karena ada permintaan yang sangat besar dari Cina. Berdasarkan data United State Export Soybean, kata dia, Cina telah memesan

100 juta ton kedelai dari AS, Brasil, dan Argentina. "United State Export Soybean bilang banyaknya pesanan kedelai dari Cina karena untuk persiapan Imlek. Selain itu, pemulihan ekonomi di Cina juga sudah berjalan," ujar Aip.

Besarnya impor kedelai oleh Cina tidak mengganggu pasokan impor kedelai untuk Indonesia. Aip menyebut, pasokan impor kedelai Indonesia hanya sekitar 2,6 juta ton sampai 3 juta ton per tahun. Indonesia juga memiliki pasokan kedelai lokal yang mencapai 400 ribu ton per tahun. Persoalannya, kata Aip, banyaknya pesanan kedelai dari Cina mengakibatkan meningkatnya ongkos distribusi yang berdampak langsung pada kenaikan harga kedelai dunia.

Kementerian Perdagangan (Kemendag) memastikan stok kedelai mencukupi kebutuhan industri tahu dan tempe hingga tiga bulan mendatang. Nantinya harga kedelai akan disesuaikan pada tingkat perajin. Sekretaris Jenderal Kemendag Suhanto mengatakan, berdasarkan data Asosiasi Importir Kedelai Indonesia (Akindo), stok kedelai nasional di gudang importir sekitar 450 ribu ton.

Suhanto menjelaskan, kenaikan harga kedelai disebabkan adanya peningkatan harga kedelai dunia pada 2020 dari 11,82 dolar AS per gantang menjadi 11,92 dolar AS per gantang atau naik sembilan persen. "Kami sudah berkoordinasi dengan penyedia kedelai agar menyiapkan bahan baku untuk kecukupan dua bulan sampai tiga bulan mendatang," kata dia kepada *Republika*, kemarin.

Menurut Suhanto, Kemendag juga melakukan penyesuaian harga kedelai impor dengan Gakoptindo. Per November 2020, harga kedelai impor tingkat perajin sebesar Rp 9.000 per kilogram menjadi Rp 9.300 sampai Rp 9.500 per kilogram pada Desember atau naik 3,33 persen.

Ia menjelaskan, harga naik karena ada lonjakan permintaan impor kedelai oleh Cina dari 15 juta ton menjadi 30 juta ton pada Desember 2020. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kontainer di beberapa pelabuhan AS, seperti di Los Angeles, Long Beach, dan

Savannah. Menurut dia, hal itu menghambat pasokan terhadap negara importir kedelai lain, termasuk Indonesia. "Di dalam negeri distribusi tidak ada masalah, hanya bergantung masalah harga internasional," katanya.

Kementerian Pertanian (Kementan) menyatakan bakal mendorong penggunaan kedelai lokal. Hal itu sebagai respons atas aksi mogok produksi para perajin tempe dan tahu akibat melambungnya harga kedelai.

Direktur Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Suwandi mengatakan, pada Senin ini akan ada penandatanganan kerja sama (MoU) antara investor, Gakoptindo, dan Gakoptan petani kedelai untuk memasok kedelai lokal ke perajin tempe dan tahu. Kerja sama dilakukan agar para perajin tidak lagi bergantung pada kedelai impor yang harganya berfluktuasi sesuai dengan kurs dolar AS.

"Kedelai petani sekarang laku dan harga bagus, petani akan semangat tanam. Perajin tahu tempe akan membeli dari petani," kata Suwandi.

Ketua Sahabat Pengrajin Tempe Pekalongan Indonesia (SPTPI) Mu'alimin pesimistis kedelai lokal bisa cukup untuk memasok perajin tempe dan tahu yang jumlahnya sangat banyak di seluruh Indonesia. Karena itu, ia berharap impor kedelai kembali dipegang sepenuhnya oleh Bulog.

"Harapan saya pemerintah mengembalikan impor kedelai ke Bulog sehingga masalah harga bisa terkendali," ujar Mu'alimin. ■ **ed: satria kartika yudha**

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input checked="" type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 15 / 1 |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input checked="" type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Perajin Terpaksa Naikkan Harga

Perajin merencanakan kenaikan harga tempe jadi Rp 15.000 per kilogram mulai Senin ini. Hal itu dilakukan untuk merespons kenaikan harga kedelai beberapa bulan terakhir.

JAKARTA, KOMPAS — Langkah menaikkan harga tahu dan tempe diharapkan membantu para perajin setelah usaha mereka terimbas pandemi Covid-19 dan terdampak kenaikan harga kedelai. Dari Rp 10.000-Rp 12.000 per kilogram, harga tempe dan tahu dinaikkan menjadi Rp 15.000 per kilogram.

Langkah itu merespons lonjakan harga kedelai. Dari semula Rp 7.200 per kilogram, harga kedelai naik bertahap ke Rp 9.200 per kilogram.

Padahal, harga tahu dan tempe di pasar sulit naik. Perajin tahu dan tempe pun merugi akibat kondisi ini. Karena itu, perajin tahu dan tempe mogok produksi pada Jumat (1/1/2021) hingga Minggu (3/1). Mogok dilakukan perajin di Jabodetabek, sebagian Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Banten, hingga Aceh.

"Kami sekadar ingin hidup dan makan, bukan mencari kekayaan. Kami minta pengertiannya," kata Ketua Umum Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Gakoptindo) Aip Syarifuddin saat dihubungi dari Jakarta, Senin.

Adapun peningkatan harga kedelai terjadi akibat lonjakan permintaan komoditas itu dari China kepada Amerika Serikat. China sejauh ini importir kedelai terbesar, sedangkan AS eks-

portir terbesar.

Sekretaris Jenderal Kementerian Perdagangan Suhanto melalui keterangan tertulis menyebutkan, permintaan kedelai China naik dua kali lipat dari 15 juta ton menjadi 30 juta ton. Hal ini menyebabkan berkurangnya kontainer di beberapa pelabuhan di AS. Dampaknya, pasokan kedelai ke beberapa negara importir, termasuk Indonesia, terhambat. Faktor lainnya adalah penurunan produksi akibat La Nina.

Tempe terbuang

Perajin tempe di Jakarta Pusat, Tarbiah (49), mengaku mengalami kesulitan akibat kenaikan harga kedelai, diperparah dengan pandemi Covid-19. Sebelum harga kedelai naik, keuntungan bersih Tarbiah Rp 50.000-Rp 70.000 per hari. Kini ia nyaris tidak mendapat untung. Mayoritas pendapatan habis untuk upah pekerja dan kebutuhan produksi.

Pendapatan yang tersisa hanya cukup untuk makan sehari-hari. Biaya kontrak rumah pun menunggak dua bulan.

Nasib Kusnadi (45), juga perajin tempe, tak jauh berbeda. Kenaikan harga kedelai membuat harga tempe seharusnya ikut naik. Namun, pembeli enggan membayar lebih. Beberapa kali Kusnadi terpaksa membu-

ang tempe produksinya. Jika tidak, ia menjual murah tempe-nya yang keburu layu.

Ketua Paguyuban Tahu Tempe di Johar Baru, Jakarta Pusat, Khoirun Saleh menambahkan, sejumlah perajin terpaksa menjual sebagian harta benda demi bertahan hidup.

Pegiat Komite Pendayagunaan Petani dan Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia, Khudori, menilai, ketergantungan RI pada kedelai AS membuat harga tahu dan tempe otomatis naik setiap kali terjadi ketidakseimbangan rantai pasok global.

Menurut dia, dari sisi konsumen, kenaikan harga tahu dan tempe 20-30 persen harus diterima. "Dari sisi persentase cukup besar, tetapi dari sisi nilai kenaikannya tak terlalu besar, sekitar Rp 1.000," ucapnya.

Kebutuhan kedelai nasional sekitar 3 juta ton per tahun. Dengan produksi kedelai dalam negeri 300.000 ton per tahun, ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor mencapai 90 persen. **K-15**

Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari AS. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, impor kedelai Indonesia pada semester I tahun 2020 tercatat 1,27 ton dengan nilai 510,2 juta dollar AS. Sebanyak 1,4 ton di antaranya berasal dari AS. (SKA/AGE)

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input checked="" type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 14 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input checked="" type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Tahun Baru Diawali Kenaikan Cabai & Kedelai

Stok diklaim cukup, namun harga cabai dan kedelai sudah naik lebih dari 20% sepekan terakhir

Abdul Basith Bardan

Perkembangan Harga Pangan Sepanjang Tahun 2020

JAKARTA. Mengawali tahun baru 2021, harga sejumlah bahan pangan beranjak naik. Bahkan harga cabai, baik jenis cabai merah, cabai keriting, dan cabai rawit, serta harga kedelai melonjak drastis.

Pantauan KONTAN di Pasar Serdang, Jakarta Pusat pada Minggu (3/1), harga rata-rata cabai rawit merah sempat melonjak sekitar 60% menjadi Rp 80.000 per kilogram (kg). Sedangkan harga cabai merah besar dan cabai keriting sempat mencapai Rp 70.000 per kg (lihat tabel).

Zainal Abidin, salah seorang pedagang di Pasar Serdang menuturkan harga cabai sejutanya sudah mulai melandai. Sebab pada Jumat (1/1) dan Sabtu (2/1), dia sempat menjual di harga Rp 80.000-Rp 100.000 per kg.

"Dua hari pertama di tahun baru ini harganya naik tinggi sekali karena permintaan tinggi tapi pasokannya sedikit," ujar dia kepada KONTAN, Minggu (3/1).

Zainal menjelaskan, meski pembeli mengeluhkan lonjakan harganya, cabai tetap laku keras. Stok cabai saban hari yang sebanyak 8 kg-9 kg selama habis terjual. 140.14

Komoditas	2 Januari	30 Desember
Beras Medium	11.800	11.800
Daging Sapi	118.450	118.600
Bawang Merah	37.200	34.550
Bawang Putih	32.650	28.550
Cabai Rawit Merah	45.700	64.550
Cabai Merah Besar	41.500	59.050
Cabai Merah Keriting	39.150	57.550
Daging Ayam	35.050	36.150
Telur Ayam Ras	26.300	28.150
Minyak Goreng	13.500	14.400
Gula Pasir	13.950	14.400

Sumber: PIHPS Nasional dan Riset KONTAN

Berdasarkan pantauan harga pangan di Pusat Informasi dan Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) Nasional per 30 Desember 2020, harga cabai memang sudah memperlihatkan gejala meringkat. Bila biasanya harganya sekitar Rp 30.000 per kg, ketika itu harganya di atas Rp 55.000 per kg atau naik sekitar 83%.

Sedangkan harga komoditas pangan lainnya relatif mulai turun kendati masih di harga tinggi. Harga telur ayam ras yang sebelumnya sempat menyentuh Rp 30.000 per

kg menjelang Natal lalu mulai turun di kisaran Rp 26.000-Rp 28.000 per kg.

Kepala Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian (Kemtan) Agung Hendriadi berjanji, pemerintah berupaya menurunkan harga cabai ini dengan menambah pasokan. "Cabai memang naik dan akan kembali turun minggu ke-2 Januari ini," katanya, Minggu (3/1).

Meski harga sejumlah komoditas pangan naik, Agung mengklaim pasokan pangan masih aman. "Pangan kita aman (walau pun ada pembatasan akses)," terang Agung.

Harga tahu tempe naik

Selain cabai, awal tahun 2021 juga ditandai menghi-langnya tahu dan tempe. Penyebabnya, perajin tahu dan

tempe menyetop produksi pada 1-3 Januari 2021. Aksi mogok produksi itu dipicu oleh lonjakan harga kedelai sebagai bahan baku utama produksi tahu dan tempe.

Ketua Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Gakoptindo) Aip Syarifudin menyatakan, mau tak mau, produsen tahu dan tempe menaikkan harga jual untuk mengim-bangi kenaikan harga kedelai. Sebagai catatan, harga kedelai naik

35% menjadi Rp 9.500 per kg dari Rp 7.000 per kg. "Kalau diproduksi menjadi tahu dan tempe dan dijual seharga Rp 11.000 hingga Rp 12.000 per kg, kami rugi," ujar Aip.

Aip menjelaskan, kini biaya produksi tahu dan tempe bertambah Rp 3.000-Rp 4.000 per kg. Akibatnya, harga tahu dan tempe berpeluang naik 20%. "Kami sarankan ke produsen untuk menjual Rp 15.000 per kg," terang Aip,

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input checked="" type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 14 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input checked="" type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Sekretaris Jenderal Kementerian Perdagangan (Kemdag) Suhanto berharap importir kedelai memenuhi pasokan ke produsen tahu dan tempe sesuai kebutuhan mereka. Peralnya, stok kedelai yang dimiliki importir masih cukup untuk pengguna kedelai, termasuk perajin tahu tempe.

Stok kedelai di gudang Asosiasi Importir Kedelai Indonesia (Akindo) masih mencapai 450.000 ton. Angka ini cukup untuk kebutuhan hingga tiga bulan. Asumsinya, tiap bulan anggota Gakoptindo membutuhkan 150.000 ton.

Harga Kedelai Menjulangi, Konsumen Jadi Korban

KENAIKAN harga kedelai pada akhir tahun dari Rp6.500 menjadi Rp9.200 per kilogram membuat kelimpungan produsen dan pedagang tahu tempe. Di sejumlah daerah, mereka menyikapi kondisi itu dengan cara yang berbeda.

Di sejumlah daerah di Bandung Raya, Jawa Barat, produsen dan pedagang tahu tempe memilih mogok selama tiga hari, 1-3 Januari. Produsen setop produksi dan pedagang tidak muncul di semua pasar. Seruan mogok disuarakan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia. Aksi dilakukan sekaligus menyosialisasikan rencana kenaikan harga tempe tahu sebesar 20%-30%. *ML-5*

Di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, kenaikan harga kedelai disikapi produsen dengan mengubah porsi bahan baku. Jika sebelumnya hanya kedelai, kali ini produsen tempe mencampurnya dengan ampas tahu. "Campurannya 75% kedelai sisanya ampas tahu. Saya terpaksa juga meliburkan 5 pekerja untuk menghindarkan kerugian yang lebih besar," jelas Asikin, perajin tempe di Pasarbatang, Kecamatan Brebes. Dia mengaku tidak berani menaikkan harga tempe. "Takut pelanggan lari." (DG/JI/N-3)

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input checked="" type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|---|---|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 7 / 1 |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input checked="" type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

'Yang Jual tidak Ada'

Omzet pedagang menurun karena tak bisa menjual tempe dan tahu.

■ FEBRYAN A, EKO WIDIYATNO

JAKARTA — Menu tahu dan tempe tak lagi tersedia di warung tegal (warteg) dan warung gorengan akibat aksi mogok yang dilakukan para produsen. Kondisi ini merugikan para pedagang karena komoditas tersebut sangat digemari masyarakat Indonesia.

Oji (33 tahun), seorang pedagang warteg di Jalan Pejaten Raya, Pasar Minggu, mengatakan, ia tak lagi menyediakan tahu dan tempe sejak Jumat (1/1). "Soalnya orang yang jual tidak ada. Saya sudah cari dari luar sampai ke dalam, mulai dari pagi, siang, hingga malam, tetap *enggak* ada yang jual," kata Oji, Ahad (3/1) siang.

Tahu dan tempe menghilang dari peredaran karena perajin tahu dan tempe mogok produksi selama empat hari sejak Kamis (31/12) hingga Ahad (3/1). Mereka mogok karena harga kedelai, yang merupakan bahan baku tahu dan tempe, naik drastis. Oji bercerita, terakhir kali wartegnya menyediakan gorengan, yakni Kamis (31/12/2020). Ketika itu, tahu dan tempe masih ada di PD Pasar Minggu, pasar terdekat dari wartegnya.

"Waktu hari Kamis itu, pedagang langganan saya sudah bilang, selama tiga hari ke depan tidak jualan. Soalnya orang yang *bikin* lagi mogok kerja," kata Oji.

Oji pun mulai tak menyediakan gorengan tahu dan tempe sejak Jumat.

Kini, di etalase wartegnya hanya tersedia gorengan bakwan. Sejumlah pelanggan pun mempertanyakan mengapa tak ada lagi gorengan tahu dan tempe. Akibatnya, kata Oji, penghasilannya pun berkurang. Namun, ia enggan menjelaskan seberapa besar dampak hilangnya tahu dan tempe dari pasaran ini. "Lumayan ada pengaruhnya *sih*," kata dia.

Gorengan tahu dan tempe juga tak lagi bisa ditemukan di penjual gorengan. Salah satunya di warung gorengan milik Imam (25) di pinggir Jalan Margasatwa, Pasar Minggu. Begitu pula di warung gorengan milik Jimmy (50) di Jalan Raya Pejaten.

"Tahu dan tempe sudah tiga hari tidak ada. Pemasok saya sudah *gak* datang-datang lagi. Saya juga sudah cari di pasar, tapi tetap tidak ada," kata Jimmy. **R-7**

Konsumen di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur, ikut mengeluhkan hilangnya stok tahu dan tempe di lapak pedagang dalam dua hari terakhir imbas mogok produksi di kalangan perajin kedelai.

"Sudah sejak tahun baru ini saja saya *gak ketemu* lagi tahu dan tempe di pasar. Saya juga baru tahu kalau ada mogok kerja dari yang *bikin* (produsen)," kata salah satu konsumen tahu dan tempe, Nurohatun Hasanah (48), di Jakarta, kemarin,

Nurohatun selama ini membutuhkan 30 kg-40 kg tahu dan tempe untuk digoreng dan dijual di warteg kawasan

Jatinegara, Jakarta Timur. Namun, sejak komoditas berbahan baku kacang kedelai itu hilang dari pasaran, Nurohatun beralih menjual kentang goreng dan sayuran.

Sekretaris Pusat Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Puskopti) DKI Jakarta Handoko Mulyo mengatakan, ketiadaan tahu dan tempe di pasaran merupakan imbas dari bentuk protes terhadap kenaikan harga kedelai dari Rp 7.200 menjadi Rp 9.200 per kilogram (kg).

"Terhitung mulai 1 hingga 3 Januari 2021, kita setop produksi. Ada sekitar 5.000 pelaku usaha kecil menengah (UKM) yang memproduksi tahu dan tempe, sepakat untuk mogok produksi," katanya. Handoko menyebut, setiap harinya produsen memasok kebutuhan tahu dan tempe di Jakarta sebanyak 500 ton hingga 600 ton.

Ukuran makin kecil

Naiknya harga kedelai tak hanya membuat resah para pedagang tahu dan tempe. Para perajin tempe dan tahu di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pun dibuat kelimpungan. Mereka mengeluhkan kenaikan harga bahan baku tahu tempe yang dinilai naik terlalu tinggi.

"Biasanya kami membeli kedelai eceran paling tinggi Rp 9.000 per kg. Namun, sekarang sudah naik sampai Rp 13 ribu per kg," kata Sumirah, perajin tahu di Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Ahad (3/1).

Dengan kenaikan setinggi itu, dia mengaku bingung bagaimana cara 'mengakali' produk tahunya agar bisa laku dijual. Biasanya ia mengecilkan ukuran tahunya agar harga tidak naik. "Namun, dengan kenaikan harga yang sangat tinggi saat ini, mungkin tidak hanya ukuran tahunya yang dikecilkan. Harganya mungkin akan dinaikkan," katanya.

Menurut dia, bila hanya dikecilkan ukurannya tanpa dinaikkan harganya, ukuran tahu akan menjadi sangat kecil. "Sedangkan, kalau harganya dinaikkan terlalu tinggi, kami khawatir tahu kami menjadi tidak laku," katanya.

■ antara ed: satria kartika yudha

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 9 / 1 |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input checked="" type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

KOMODITAS

Kedelai dan Keledai

Para produsen tahu dan tempe di Indonesia mogok produksi pada 1-3 Januari 2021. Mereka menggelar aksi serentak tersebut karena harga kedelai impor naik dari harga normal Rp 6.500-Rp 7.000 per kilogram menjadi Rp 9.000-Rp 10.000 per kilogram. Alhasil, awal tahun baru ini, tahu dan tempe susah didapat.

Asosiasi produsen tahu dan tempe di sejumlah daerah, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, meminta agar pemerintah menstabilkan kembali harga kedelai impor. Mereka meminta keran impor kedelai ditambah. Mereka bahkan meminta wewenang impor kedelai dari importir swasta dikembalikan lagi ke Perum Bulog.

Merespons persoalan itu, Kementerian Perdagangan (Kemendag) menyatakan, stok kedelai di gudang Asosiasi Importir Kedelai Indonesia (Akindo) masih 450.000 ton. Stok kedelai tersebut cukup untuk tiga bulan ke depan dengan kebutuhan per bulan 150.000-160.000 ton. Oleh karena itu, Kemendag meminta para importir kedelai yang masih memiliki stok untuk memasok kebutuhan kedelai impor para produsen tahu dan tempe. Di sisi lain, impor kedelai masih belum bisa segera direalisasikan karena harga masih tinggi dan masih terbatasnya pengapalan global.

Pada 31 Desember 2020, rata-rata harga kedelai dunia tembus 13,11 dollar AS per gantang (27,2 kg) atau sekitar Rp 6.798 per kg. Rata-rata harga tersebut meningkat 37,65 persen dibandingkan dengan tahun lalu 9,53 dollar AS per gantang. Lonjakan harga tersebut sebenarnya mulai meningkat sejak awal 2020. Hal itu disebabkan tiga faktor, yaitu pulihnya permintaan kedelai dari China, penurunan produksi akibat imbas La Nina di sejumlah negara produsen kedelai, dan imbas pandemi Covid-19. Namun, faktor kuat lonjakan harga kedelai itu pada akhir tahun ini lebih karena lonjakan permintaan China. *k.g*

Pada tahun pemasaran kedelai periode Oktober 2020-September 2021, permintaan China atas kedelai melonjak tinggi. Permintaan itu guna menopang program pemulihan peternakan babi di China setelah demam babi Afrika (ASF) yang merebak sejak Agustus 2018. Departemen Pertanian AS (USDA) memperkirakan, permintaan kedelai pada periode tersebut kembali hampir mencapai 100 juta ton.

Hal ini mendorong kenaikan harga kedelai dunia 20-30 persen menjadi di kisaran 10 dollar AS-14 dollar AS per gantang. Pengaruh China terhadap harga kedelai ini tinggi karena negara "Tirai Bambu" tersebut berkontribusi sekitar 60 persen dari total konsumsi kedelai dunia 347 juta ton pada 2018-2020.



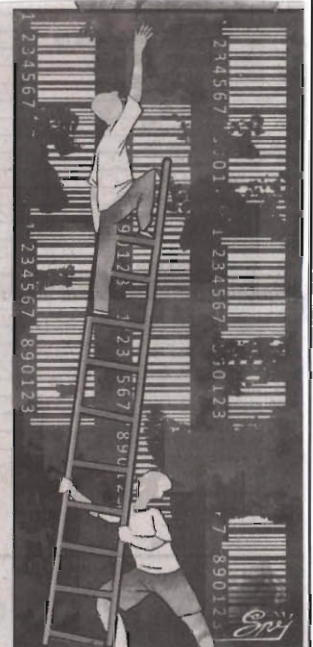
Langkah China membeli kedelai dari AS ini juga dalam rangka mengambil hati AS di era kepemimpinan Joe Biden. China ingin menunjukkan komitmen memperbaiki relasi dagang dengan AS setelah Donald Trump lengser. Salah satunya dengan merealisasikan perjanjian perdagangan fase pertama dengan AS untuk pembelian barang, energi, dan jasa senilai total 200 miliar dollar AS dalam kurun waktu dua tahun. Hal itu termasuk komoditas pertanian AS senilai 80 miliar dollar AS.

Pembelian kedelai pada periode tahun pemasaran 2019-2020 dan kemudian berlanjut pada 2020-2021 merupakan salah satu bagian dari realisasi komitmen itu. Berkat permintaan kedelai tersebut, USDA memperkirakan nilai ekspor pertanian AS ke China pada November 2021 meningkat menjadi 152 miliar dollar AS dari Agustus 2021 sebesar 11,5 miliar dollar AS. Dalam kurun waktu 11 bulan pada tahun ini, total perdagangan AS-China diperkirakan 3,65 triliun yuan (558,4 miliar dollar AS). Mendekati nilai perdagangan kedua negara itu sebelum perang dagang pada 2017 sebesar 3,95 triliun yuan.

Pada 2021-2026, tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun (CAGR) kedelai dunia diperkirakan 2 persen dengan total volume 373 juta ton. Impor kedelai Indonesia memang masih sangat jauh dari China, yaitu 2 juta-2,5 juta ton per tahun. Dari jumlah itu, sekitar 70 persen dari kedelai impor itu untuk bahan baku tempe, 25 persen tahu, dan sisanya produk lain. Adapun rata-rata kebutuhan kedelai di Indonesia sekitar 2,8 juta ton per tahun.

Badan Pusat Statistik mencatat, pada 2019, Indonesia mengimpor kedelai 2,67 juta ton dengan 2,51 juta ton di antaranya berasal dari AS. Sementara itu, produksi kedelai dalam negeri pada 2019 hanya mencapai 480.000 ton dan pada 2020 diperkirakan 420.000 ton. Produksi domestik ini sangat jauh berkurang dari era puncak swasembada kedelai nasional yang pernah tembus 1,8 juta ton pada 1992.

Selama impor kedelai tak kunjung berkurang, gejolak harga kedelai dunia akan terus menghantui harga kedelai di Indonesia. Agaknya, kedelai Indonesia akan selalu menjadi keledai yang jatuh di lubang yang sama sampai dua kali atau bahkan berkali-kali kendati janji mulia swasembada kedelai telah bergaung sejak 2014. (HENDRIYO WIDI)



SUPRIYANTO

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|---|---|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 5 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input checked="" type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Arah Swasembada Kedelai

JOJO, Kandidat Doktor Ilmu Ekonomi Pertanian IPB

Harian *Republika*, 2 Januari 2021, mewartakan, sekitar 5.000 pelaku usaha kecil menengah (UKM) yang tergabung Pusat Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Puskopti) DKI Jakarta menghentikan sementara proses produksi pada 1-3 Januari 2021. Aksi ini merupakan bentuk protes kenaikan harga bahan baku kedelai dari Rp 7.200 menjadi Rp 9.200 per kilogram.

Kedelai merupakan bahan baku utama bagi produk tempe dan tahu. Alhasil, Indonesia merupakan negara dengan konsumsi kedelai terbesar kedua dunia di bawah Cina.

Amerika Serikat merupakan negara pengeksport utama kedelai dunia, juga salah satu pemasok utama ke Indonesia. Berdasarkan data BPS dari 2014 hingga 2019, jumlah kedelai yang diimpor ke Indonesia dari AS selalu di atas 94 persen dari total impor nasional.

Ketergantungan ini merupakan sinyal ketidakmandirian pangan dan berakibat buruk terhadap produksi kedelai lokal. Data Kementerian Pertanian menyebut kelangkaan kedelai saat ini, disebabkan kenaikan permintaan Cina sebagai konsumen terbesar dunia.

Tercatat pada Desember 2020, permintaan Cina melonjak tajam terhadap produk kedelai AS, dari 15 juta ton ke 30 juta ton. Harga rata-rata kedelai dunia saat ini menurut data Organisasi Pangan Dunia (FAO) pada Desember 2020, sebesar 461 dolar AS per ton atau naik 6 persen dibanding pada bulan sebelumnya, 435 dolar AS per ton.

Adapun harga rata-rata nasional kedelai berdasarkan data BPS per Desember 2020, berada di level Rp 11.298 per kilogram. Harga ini turun 0,37 persen dibandingkan November 2020. Angka ini turun 8,54 persen dari harga Desember 2019 silam.

Sisi lain, angka kebutuhan kedelai dalam negeri 2,5 juta – 3 juta ton per tahun. Penggunaan terbanyak untuk industri tempe 70 persen dan tahu 25 persen, sisanya produk lain. Saat ini kapasitas produksi kedelai kita tidak beranjak di bawah 1 juta ton per tahun. Ada selisih 2 juta ton bahkan lebih harus dipenuhi dengan cara impor.

Ketergantungan impor kian hari malah

tambah parah. Hingga 2020, tren impor kedelai pun tak berubah, bahkan semakin menjadi sejak Indonesia defisit kedelai pertama kali pada 1976. Ketika itu angka impor kedelai 171.192 ton.

Merujuk data FAO, tren impor kian *ugal-ugalan* hingga sekarang. Per 1986 impor kedelai membengkak menjadi 359.271 ton, lalu menjadi 746.329 ton (1996), 1,13 juta (2006) dan 2,26 juta (2016). Kurun waktu 2015-2019, angka impor tidak bergeser di kisaran 2,2 juta - 2,5 juta ton.

Pada sisi produksi, FAO mencatat produksi kedelai RI terus turun sejak titik tertinggi 1,86 juta ton pada 1992 menjadi 1,01 juta ton (2000), 907.031 ton (2010). Dalam Nota Keuangan Tahun Anggaran 2021, pemerintah menargetkan produksi kedelai 420 ribu ton pada 2021. Pada 2020, produksi diperkirakan berkisar 320 ribu ton atau lebih rendah dibandingkan produksi 2019 yang mencapai 420 ribu ton.

Rencana swasembada kedelai sebenarnya bukan barang baru. Pencanangan target memenuhi kebutuhan kedelai secara mandiri dicetuskan sejak era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Namun kurun waktu 10 tahun, swasembada kedelai selalu jalan di tempat. Justru, impor kedelai makin tak terkendali. Bahkan, kini kedelai impor lebih banyak dibandingkan kedelai lokal.

Pemerintahan Jokowi setidaknya memundurkan target swasembada hingga dua kali, dari 2017 mundur ke 2018. Lalu mundur lagi ke 2020. Target swasembada pada 2020 lalu pupus tinggal harapan. Laju produksi kedelai dalam negeri masih tak sanggup mengejar kebutuhan konsumsinya hingga kini.

Indonesia sebenarnya pernah swasembada kedelai pada 1990-1992. Saat itu produksi kedelai dalam negeri mencapai 1,8 juta ton. Kini banyak petani kedelai tergerus kebijakan pasar bebas 1995. Awalnya, produksi lokal bisa memenuhi 70-75 persen kebutuhan kedelai. Tetapi sekarang malah terbalik, sekitar 70-75 persen dipenuhi dari impor karena mudahnya proses impor dan murahahnya komoditas impor.

Apabila ditinjau dalam jangka pendek, impor kedelai merupakan langkah lebih

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | | |
|---|---|--|------------------|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL | / |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN | 5 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI | <input type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input checked="" type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

efisien dalam memenuhi kebutuhan kedelai nasional. Namun, bukan berarti pemerintah malah nyaman tetap mempertahankan tren impor yang kian meningkat. Pemangku kepentingan harus memperbaiki kuantitas, kualitas, dan daya saing dari kedelai lokal.

Tingkat produksi kedelai kecil disebabkan rendahnya gairah petani menanam komoditas tersebut. Di samping pemanfaatan teknologi yang masih rendah dan ketersediaan bibit dan kualitas kedelai di lapangan yang terbatas.

Ada tiga langkah strategis agar produksi kedelai lokal mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pertama, meningkatkan produksi. Kendala produktivitas panen per hektare kedelai yang sangat rendah. Rata-rata produktivitas kedelai kita hanya 0,8–1,5 ton per hektare. Angka ini sangat jauh ketimbang negara produsen utama kedelai dunia yang 3 ton per hektare.

Kedua, penambahan lahan. Saat ini lahan tanam yang sulit bertambah. Berdasarkan catatan Kementerian Agraria dan Tata Ruang (ATR), rata-rata alih fungsi lahan sawah per tahun mencapai 150 ribu-200 ribu hektare. Kondisi ini diperparah karena kedelai juga bukan prioritas petani.

Ketiga, meningkatkan kesejahteraan petani. Tingkat profitabilitas kedelai dinilai lebih rendah ketimbang komoditas pangan padi dan jagung. Artinya, bertanam kedelai di mata petani tidak menarik karena kurang menguntungkan. Ini penting, bila kesejahteraan meningkat mereka akan bergairah bertani kedelai. Beri mereka kepastian harga produknya. Lindungi juga pasarnya dari serbuan kedelai asing. Akses modal juga perlu perhatian lebih.

Terakhir, perbaiki data. Dari data yang akurat, kita tahu jumlah kebutuhan, kapasitas produksi, dan kapan harus impor. Kebijakan yang cermat berawal dari kejujuran data di lapangan.

Peningkatan kuantitas, kualitas, dan daya saing kedelai lokal menjadi hal penting dan segera diupayakan pemerintah, bukan malah menurunkan target produksi kedelai nasional. Agar kemandirian dan keadilan pangan bisa diraih, bukan malah semakin bergantung pada impor. ■

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input checked="" type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 13 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input checked="" type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

EKSPEDISI PAPUA

Melongok Proyek Lumbung Pangan di Tanah Malind Anim

Karina isna Irawan

Maraknya pembangunan *food estate* atau lumbung pangan saat ini mengingatkan pada permasalahan proyek serupa di Merauke, Papua. Isu ini marak apalagi setelah 2020, Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara menjadi sasaran sebagai lokasi lumbung pangan terbaru. Proyek serupa akan disusul di Nusa Tenggara Timur dan Papua.

Papua tak asing lagi dengan proyek lumbung pangan, dari Merauke Integrated Rice Estate (MIRE) hingga menjadi Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE). Akan tetapi hal itu menjadi proyek yang hingga kini bermasalah.

Problem dimulai dari hal mendasar terkait hak tenurial dan hak adat hingga berbagai kasus lingkungan. Di Papua, turun-temurun masyarakat adat setempat menggantungkan hidup pada sumber daya alam. Ironisnya, kini masyarakat kehilangan ruang hidup.

Pada Maret 2020, tim Kompas mengunjungi Kampung Zanegi di Distrik Animha, Merauke. Di situ, Bonifacius Gepze (60), tokoh yang dituakan, menceritakan penyesalan terbesarnya terkait suku Malind Anim atau Marind yang menyerahkan hutannya ke pengusaha. Iming-iming akan kehidupan yang lebih baik berubah kemelaratan dan kesuahan.

Kampung Zanegi salah satu kampung yang terdampak pembangunan proyek MIFEE. Proyek yang diluncurkan pada

Agustus 2010 ini membutuhkan lahan seluas 2,5 juta hektar mencakup dua distrik, yaitu Animha dan Kaptel.

Sejak zaman nenek moyang, suku Malind Anim mengandalkan hutan sebagai sumber hidup utama. Mereka keluar masuk hutan setiap hari untuk pangkur sagu, berburu hewan, memanen sayuran, bahkan mencari obat. Singkatnya, hutan ibarat *hypermart* penduduk perkotaan.

Bonifacius mengisahkan, berbagai jenis binatang ada di hutan. Pria suku Malind Anim hobi berburu hewan untuk di makan, seperti burung kasuari,

babi hutan, dan saham alias kanguru. Namun, hewan-hewan itu satu per satu hilang dari hutan seiring dengan berjalannya pembangunan proyek MIFEE. "Terakhir kali saya berburu di hutan adalah tahun 2008 sebelum perusahaan masuk dan merayu warga kampung. Dulu kalau lapar, kami tinggal masuk hutan," tutur Bonifacius.

Kehidupan suku Malind Anim di Kampung Zanegi berubah 90 derajat setelah ada proyek MIFEE. Pada 2010, warga mendapat sosialisasi tentang rencana pembangunan MIFEE. Sosialisasi dibuat semenarik mungkin, pengusaha menjanjikan kehidupan yang lebih baik dan modern.

Iming-iming jaminan kehidupan lebih baik justru berbalik. Selama 12 tahun, suku Malind Anim di Kampung Za-

negi kesulitan mencari makan karena hutan sebagai sumber penghidupan sudah terenggut. Warga tak bisa keluar masuk hutan karena area hutan dipagari kawat dan dipasang kamera pemantau.

Kampung Zanegi berlokasi di area proyek MIFEE sehingga warga harus melapor ke petugas keamanan jika keluar kampung. Selain melapor, warga yang akan ke kota perlu mendaftar ke fasilitas angkutan untuk bisa pergi ke kota. "Hidup semakin sempit. Perusahaan dan pemerintah lakukan tipu-tipu, hanya merayu warga," kata Bonifacius.

Ia menuturkan, salah satu janji sederhana dari perusahaan yang hingga kini tak pernah terealisasi adalah pemasangan pipa air bersih dari rumah ke rumah. Sebagai gantinya, warga mendesak adanya pembangunan tiga waduk.

Potret penyesalan masyarakat Kampung Zanegi juga pernah terekam dalam film dokumenter *Mama Malind Su Hilang* yang diproduksi Yayasan Pusaka, SKP Keuskupan Agung Merauke, dan Gekko Studio tahun 2012. Di situ mereka juga mengungkapkan penyesalan karena ditipu janji-janji palsu pengusaha yang kini membusu.

Direktur SKP Keuskupan Agung Merauke Pastor Anselmus Amo menuturkan, berbagai investasi yang masuk sejak MIFEE berdiri 12 tahun lalu menjanjikan kehidupan lebih baik bagi warga. Bahkan, janji-janji itu diumbar sendiri oleh

pemerintah daerah untuk semakin meyakinkan warga.

"Hingga saat ini bukan ketahanan pangan yang diciptakan, melainkan ketahanan kemelaratan. Warga Kampung Zanegi bertahan dalam kemelaratan itu," kata Anselmus.

Sebelum diserahkan ke pengusaha, warga bebas keluar masuk dan mengambil apa pun yang ada di hutan. Tidak ada masalah terkait wilayah. Kalau ada, masalah itu tidak mencolok dan bisa diatasi sesama warga. Konflik sosial dan ekonomi baru muncul ketika perusahaan masuk membeli tanah-tanah warga.

Menurut Anselmus, yang perlu dilakukan pemerintah saat ini adalah bertanya ke warga apakah mereka membutuhkan arus masuk investasi. Jangan sampai keberadaan investasi hanya untuk menggenjot pendapatan asli daerah, sementara kehidupan warga mundur. "Pemerintah agar membenahi dulu

kesulitan hidup warga yang sudah terlanjut melepas tanah. Setelah itu baru dipikirkan langkah ke depan," ujarnya.

Ketua Dewan Nasional Food-first Information and Action Network Indonesia Laksmi Savitri, dalam sebuah diskusi daring beberapa waktu lalu, mengatakan, sejumlah proyek lumbung pangan dengan cetak sawah baru tidak maksimal. Yang tidak maksimal itu, antara lain, MIFEE berubah jadi Merauke Food Estate di Papua dan Ketapang Food Estate di Kalimantan Barat.

Pengelolaan proyek lumbung pangan di kedua wilayah itu

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input checked="" type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 13 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input checked="" type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input checked="" type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Iming-iming akan kehidupan lebih baik berbuah kemelaratan dan kesusahan.

dikuasai korporasi sehingga tidak ada ruang untuk interaksi sosial dan budaya dengan warga setempat pada era ekonomi baru. Kondisi ini juga mengakibatkan perubahan lanskap secara masif yang berujung pada masalah ekologis. "Di semua area *food estate*, yang paling beruntung adalah calo tanah dan calo tenaga kerja," katanya.

Evaluasi MIFEE

Asisten Deputy Penataan Ruang dan Pertanahan Dodi Slamet Riyadi menuturkan, MIFEE menjadi salah satu program prioritas nasional di Papua sebagaimana amanat Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. "Selain di Marauke, kini pemerintah juga sedang fokus menyiapkan program pengembangan *food estate* di lahan bekas PLG di Kalimantan Tengah," kata Dodi, awal Juni 2020.

Di Marauke, setidaknya ada 10 program/proyek prioritas dalam RPJMN 2020-2024.

Ke-10 program/proyek prioritas itu, antara lain, pengembangan ekonomi kawasan perbatasan berbasis komoditas unggulan di Pusat Kegiatan Strategis Nasional Marauke, program penyediaan dan pengembangan prasarana dan sarana pertanian.

Selain itu, ada juga program produksi, produktivitas, dan mutu hasil tanaman pangan; program peningkatan daya sa-

ing UMKM dan koperasi; program pertumbuhan dan pengembangan industri kecil menengah, serta pengembangan Jalan Trans Papua Marauke-Sorong.

Dodi mengatakan, pemerintah sudah melakukan evaluasi terkait proyek MIFEE. Ada ketidaksesuaian antara rencana tata ruang wilayah (RTRW) provinsi dan kabupaten. Meskipun pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 26 Tahun 2008 tentang RTRWN Provinsi Papua difokuskan sebagai kawasan pertanian andalan, tetapi luas lahan untuk pertanian pada RTRW Papua tidak mencukupi untuk pengembangan MIFEE yang seluas 1,2 juta ha.

"Selain ada ketidaksesuaian RTRW, beberapa di antaranya masih berstatus kawasan hutan, baik kawasan suaka alam (KSA)/kawasan pelestarian alam (KPA), hutan lindung, maupun hutan produksi, sehingga dalam implementasinya masih terkendala kawasan hutan," ujar Dodi.

Arah pengembangan MIFEE juga dinilai tidak fokus. Area pengembangan MIFEE sangat luas sehingga memerlukan upaya besar terkait perencanaan dan pelaksanaannya, termasuk sinkronisasi program. Selama ini program kementerian/lembaga dan pemerintah daerah belum sepenuhnya terpadu dan terintegrasi sehingga menyebabkan biaya pembangunan tidak efektif.

Dodi menuturkan, pengembangan MIFEE menimbulkan potensi konflik lahan dengan masyarakat adat. Pendekatan yang digunakan dalam MIFEE adalah *corporate based farming* atau pertanian berbasis korporasi. Pengelolaan bersifat monokultur dan dalam skala cukup besar serta pengusaha-

annya diserahkan kepada perusahaan. "Kondisi ini bermuara pada permasalahan penguasaan tanah karena kurangnya keterlibatan masyarakat setempat, khususnya masyarakat tradisional Papua," ujar Dodi.

Menurut Dodi, pelibatan dan pemberdayaan masyarakat adat menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan di Papua. Mereka, warga adat, acap kali dilibatkan dalam menentukan kebijakan/program pembangunan, seperti dalam musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) provinsi dan kabupaten/kota serta membuka ruang dialog/konsultasi dalam setiap pelaksanaan pembangunan di Papua.

Di sisi lain, perlu ada pergeseran konsep pengelolaan lahan pertanian dari *corporate based farming* menjadi *family based farming* atau pertanian berbasis keluarga. Pengelola lahan pertanian tidak seluruhnya diserahkan pada mekanisme pasar, tetapi melibatkan warga tradisional Papua. Misalnya, dalam konsep sewa lahan antara perusahaan dan pemilik tanah ulayat. "Konsep sewa lahan dalam membuka lahan sawah membuat warga tradisional tetap memiliki lahan tersebut," kata Dodi.

Adapun konsep bagi hasil yang sesuai dan disepakati kedua belah pihak antara pengelola dengan pemilik hak ulayat berdasarkan model inti plasma dapat menjadi alternatif. Meski demikian, berbagai ide dan konsep dalam menempatkan masyarakat adat dan masyarakat tradisional Papua masih memerlukan telaah dan kajian yang mendalam.

Jika memang ada ketidaksesuaian, adangkah bijak jika dilakukan koreksi sehingga bisa

mengembalikan hak masyarakat Malind Anim ataupun komunitas masyarakat di tempat lain yang merasa "teperdaya" oleh janji manis korporasi dan pemerintah. Ini pun jadi pembelajaran bagi proyek-proyek skala besar serupa lain berupa *food estate*, yang sedang marak dan akan dikerjakani di Kalimantan, Sumatera, Nusa Tenggara Timur, ataupun daerah lain di Papua.

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Tanaman Pangan | <input type="checkbox"/> Litbang Pertanian |
| <input checked="" type="checkbox"/> Hortikultura | <input type="checkbox"/> Ketahanan Pangan |
| <input type="checkbox"/> Peternakan dan Kesehatan Hewan | <input type="checkbox"/> Karantina Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Perkebunan | <input type="checkbox"/> Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| <input type="checkbox"/> Prasarana dan Sarana Pertanian | <input type="checkbox"/> Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|---|---|--|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia | TANGGAL 4/1/2021 |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan | HALAMAN 5 / |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani | RUBRIKASI <input type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya | <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan | <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post | <input checked="" type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input checked="" type="checkbox"/> Republika | <input type="checkbox"/> Fajar | <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

TAJUK

Intervensi Pemerintah untuk Kedelai

Masyarakat merasa resah beberapa hari belakangan karena tahu dan tempe hilang dari pasaran. Makanan pokok dan sumber protein itu tak bisa dinikmati karena para perajin tempe dan tahu melakukan mogok. Mereka berhenti memproduksi bahan makanan utama rakyat itu menyikapi harga kedelai yang meroket.

Biasanya, harga kedelai yang merupakan bahan baku tempe dan tahu dijual sekitar Rp 6.500 sampai Rp 7.000 per kilogram (kg). Akan tetapi, karena kenaikan harga kedelai dunia, para perajin terpaksa membeli bahan bakunya dengan harga Rp 9.200 hingga Rp 10.000. Bahkan, ada yang harus merogoh kocek hingga lebih dari Rp 10.000. *R.S*

Kenaikan harga kedelai ini pun dikhawatirkan dapat mendorong para perajin gulung tikar. Sahabat Pengrajin Tempe Pekalongan (SPTP) Indonesia, misalnya, menyebut bahwa tak sedikit para perajin yang tergabung dalam organisasinya, yang gulung tikar akibat dari kenaikan harga kedelai.

Ini yang kemudian mendorong para perajin untuk melakukan libur produksi massal selama beberapa hari. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk protes kepada pemerintah karena dianggap, tidak memberikan perhatian kepada perajin tahu dan tempe terkait kenaikan harga kedelai.

Memang, sudah saatnya pemerintah melakukan campur tangan yang serius terkait pasokan dan harga kedelai. Alasannya tak lain karena kedelai sudah menjadi bahan makanan yang sangat penting bagi masyarakat. Di sisi lain, kebutuhan kedelai selama ini sangat bergantung pada impor.

Ini merupakan kondisi yang sangat ironis. Bahan pangan pokok yang telah menjadi kebutuhan dasar masyarakat sehari-

hari malah harus mengandalkan pasokan impor. Padahal, Indonesia memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan bahan pangannya sendiri.

Hal ini yang membuat intervensi pemerintah sangat dibutuhkan. Jika melihat data yang ada, pasokan kedelai lokal kita hanya sekitar 400 ribu ton per tahun. Sementara itu, berdasarkan pernyataan Kementerian Pertanian (Kementan), produksi kedelai lokal sepanjang 2020 hanya mencapai 300 ribu ton.

Di sisi lain, Gabungan Koperasi Tahu Tempe Indonesia (Gakoptindo) menyebutkan, pasokan impor kedelai Indonesia mencapai 2,6 juta ton sampai 3 juta ton per tahun. Dari data itu bisa terlihat berapa kebutuhan kita dan bagaimana impor sangat mendominasi peredaran kedelai yang ada di Tanah Air. Apakah akan selamanya kebutuhan kedelai kita mengandalkan pasokan impor?

Pemerintah memang menyatakan terus mendorong daerah-daerah sentra untuk terus menanam kedelai secara swadaya. Akan tetapi, para petani menghadapi hambatan yang berat karena harga jual panen yang rendah.

Ini yang membuat petani beralih ke komoditas lain yang lebih menjanjikan. Jika mengacu pada Permendag Nomor 7 Tahun 2020, harga acuan pembelian kedelai lokal tingkat petani sebesar Rp 8.500 per kilogram. Akan tetapi, nyatanya kebijakan harga itu tidak berjalan di lapangan.

Kini, sudah saatnya pemerintah untuk lebih serius dalam melakukan intervensi untuk pemenuhan pasokan kedelai di Tanah Air. Jika dapat memenuhi kebutuhan kedelai dari dalam negeri, kita tidak akan terlalu terpengaruh oleh kondisi di luar negeri. ■